

IPTEKS BAGI MASYARAKAT PADA KELOMPOK PETERNAK AYAM KUKUAK BALENGGEK, PLASMA NUTFAH ASAL SUMATERA BARAT DI DAERAH *INSITU* DAN *EXSITU*

Husmaini, Firda Arlina dan Endang Purwati
Fakultas Peternakan, Universitas Andalas Padang
Husmaini_tando@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Program IbM ini dilaksanakan pada dua kelompok ternak Ayam *Kukuak Balenggek (AKB)* di daerah *insitu* di Kenagarian Rangkian Luluh Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok dan di daerah *exsitu* pada Kelompok Peternak AKB Kinantan Bagombak di Ampang Kualo Kota Solok. Khalayak sasaran program IbM adalah masyarakat peternak AKB dan masyarakat yang berminat untuk menjadi peternak AKB baik di daerah *insitu* maupun *exsitu*.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan paket teknologi *song learning*, perbaikan sistem perkawinan *inbreeding* terkendali dan manajemen pemeliharaan khususnya pemberian *creep feeding* pada periode anak (*starting period*) demi meningkatkan produktifitas, mengurangi angka kematian dan pelestarian AKB. Teknologi untuk memproduksi pakan ayam yang diberikan berbasis pakan lokal dan sumber protein yang murah dan mudah dijangkau sebagai pengganti pakan komersial. Muara akhir dari kegiatan ini adalah peningkatan populasi AKB yang berkualitas dan penyediaan bibit AKB di daerah *insitu* dan *exsitu*, peningkatan produktifitas, dan efisiensi biaya pakan dalam rangka pengembangan dan pelestarian plasma nutfah Ayam *Kukuak Balenggek* di Kelompok Peternak AKB di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok (*insitu*) dan di kelompok peternak AKB Kinantan Bagombak di Kota Solok (*eksitu*).

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu penyuluhan, peragaan, pelatihan, pembinaan dan pemberian paket teknologi, sekaligus pengamatan dan evaluasi dan pengambilan data untuk mengukur parameter keberhasilan dari program yang dijalankan.

Key word : Kinerja Kelompok Peternak Ayam *Kukuak Balenggek*, *insitu*, *eksitu*
Produktivitas, Peningkatan Pendapatan

PENDAHULUAN

Kecamatan Tigo Lurah merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Solok, namun ternyata juga merupakan Kecamatan yang masih terisolir di Kabupaten Solok. Untuk sampai di ibu Kecamatan yaitu nagari Batu Bajanjang di butuhkan waktu sekitar 3- 4 jam perjalanan dari kota Solok (ibu kota Kabupaten) dengan jarak tempuh sekitar 75 Km. Kecamatan Tigo Lurah merupakan daerah dengan topografi berbukit dan berlembah, dihamparan bukit barisan. Kecamatan ini terdiri dari lima nagari yaitu Nagari Rangkiang Luluah, Gerobak Data, Tanjung Balik Sumiso, Batu Bajanjang dan Simanau. Hampir sebagian besar nagari yang berada di Kecamatan Tigo Lurah merupakan daerah *Insitu Ayam Kukuak Balenggek* (AKB) yang sampai saat ini masih terisolir dan beberapa daerah di kecamatan ini misalnya kenagaian Garabak Data hanya bisa kita tempuh dengan kendaraan roda dua dan kuda beban. *Ayam Kukuak Balenggek* merupakan salah satu kekayaan plasma nutfah ternak unggas asal Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai *rumpun ternak Indonesia* dari Sumatera Barat, sesuai Penetapan Rumpun Ayam Kukuak balenggek dengan keputusan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011 (Kepmentan 2011). AKB yang merupakan jenis ayam asli dari Sumatera Barat yang hanya berkembang di Kecamatan Tigo Lurah dan dijadikan sebagai maskot dari Kabupaten Solok.

Luas daerah Kecamatan Tigo Lurah menurut data Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok tahun 2005 adalah 967.000 km² dengan jumlah penduduk 191.612 orang. Pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani dan bekebun. Produksi padi pada tahun 2007 mencapai 946.869 ton, nomor 2 terbanyak di Kabupaten Solok. Mata pencaharian utama penduduk di sini adalah bertani, disamping ada juga yang beternak. Ternak yang banyak dipelihara adalah AKB. Taraf kehidupan masyarakat daerah ini masih tergolong pada kategori miskin.

Populasi AKB didaerah sentra produksi sudah jauh menurun, pada tahun 1997 (Murad) masih 354 ekor (*endemik*). Laju migrasi keluar daerah sentra mencapai 30 ekor setiap bulannya, angka kematian khususnya pada periode anak yang tinggi menyebabkan jumlah AKB menurun lagi menjadi 161 ekor (Mukhdi *et al.*, 2011). Hal lain yang menyebabkan populasi menurun adalah penyakit ND yang selalu menyerang AKB hampir 2 kali setiap tahun sehingga dengan mengadakan perbaikan manajemen pemeliharaan melalui penelitian *Action Research*, Abbas *et al* (2014), melaporkan bahwa populasi AKB dewasa sedikit meningkat menjadi 189 ekor dan ayam jantan muda 271 ekor di daerah *insitu* dan populasi tertinggi berada di Kenagarian Rangkiang Luluah. Namun jumlah lenggek kukuak belum bisa ditingkatkan hanya 3.89 jauh

dibawah yang dilaporkan Murad et al (1995) mencapai 19 lenggek kukuak. Menurut Rusfidra et al (2004), kukuak balenggek merupakan peri laku *culturally inherited trait* yang diwariskan melalui proses *imprinting* (Rusfidra et al., 2004) dan diduga *dominan atau resesif homozigot sex linked* (Martoyo, 2004). Jadi dengan mengatur perkawinan jumlah kukuak ini bisa ditingkatkan kembali.

Kenagarian Rangkiang Luluh adalah salah satu nagari yang mempunyai populasi ternak AKB (jantan dewasa) paling banyak dibandingkan dengan nagarinagari lain, animo masyarakat untuk memelihara ayam ini cukup tinggi. Nagari ini mempunyai 3 jorong namun hanya jorong Kapujan yang masih banyak ditemukan ayam *Kukuak Balenggek*.

Kegiatan IbM Ayam kukuak Balenggek ini mempunyai 2 mitra yaitu Mitra I adalah kelompok peternak ayam *Kukuak Balenggek* di daerah *insitu* Nagari Rangkiang Luluh dengan jumlah anggotanya 25 orang dengan jumlah kepemilikan rata-rata 15 ekor per peternak. Mitra 2 adalah kelompok peternak ayam *Kukuak Balenggek* Kinantan Bagombak di Ampang Kualo Kota Solok sebagai *ex situ* dengan jumlah anggota 20 orang dengan rata-rata kepemilikan 30 ekor/peternak.

Kelompok Peternak Ayam *Kukuak Balenggek* merupakan kelompok peternak AKB yang didirikan pada tahun 2009, di Kecamatan Tigo Lurah didirikan. Tujuan kelompok ini didirikan adalah untuk mempertahankan kelestarian AKB dan meningkatkan populasi plasma nutfah ini, sehingga mampu memberikan kontribusi kepada peternak. Pada tahun awal didirikannya kelompok ini anggotanya adalah para peternak yang memiliki ayam jantan yang suara kokoknya bertingkat. Animo masyarakat untuk mengembangkan ayam ini mulai menurun karena seringnya penyakit ND menyerang populasi ayam ini. Sedangkan Kelompok Ternak Kinantan Bagombak didirikan pada tanggal 17 Juni 2011 yang bertujuan khusus membudidayakan dan mengembangkan AKB. Kelompok ternak ini berada di Kecamatan Tanjung Harapan, Ampang Kualo Kota Solok. Kelompok ternak ini beranggotakan 20 orang dengan jumlah populasi sebanyak 423 ekor yang terdiri dari 121ekor jantan dan 103 ekor ayam betina yang sudah dewasa kelamin, anak ayam sebanyak 200 ekor. Pemeliharaan AKB dilakukan secara intensif dan ekstensif. Bahan pakan yang diberikan pada anak adalah pakan komersial dan pada ayam dewasa pakan diaduk sendiri yang terdiri dari konsentrat, dedak dan jagung. Hasil penelitian Fitda et al., (2014).

Ayam *Kukuak Balenggek* merupakan sumber daya genetik unggas Indonesia yang perlu dipertahankan keberadaannya. Ayam ini tergolong ayam penyanyi (song fowl) dengan suara

kokok yang merdu dan bertingkat. Kelebihan utama dari ayam ini adalah kokoknya yang berleggek dengan jumlah yang banyak sehingga mempunyai nilai ekonomis tinggi dimana harga pejantan mencapai Rp. 1.500.000,-. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek dari kokok ayam ini sudah jauh menurun dimana pada tahun 1950an seperti yang dilaporkan oleh Musa (1994) ada yang mencapai 24 lenggek, Abbas *dkk* (1997) melaporkan jumlah lenggek hanya 11, Rusfidra (2004) sebanyak 7 lenggek dan Firda, *et al.*, (2009) rata-rata jumlah lenggek kokok hanya 5 (Tabel 2). Namun sekarang sangat susah menemukan AKB yang jumlah kokoknya >7. Di duga penyebabnya terjadi seleksi negatif dan dugaan in breeding di sentra produksi. Seleksi negatif dalam waktu yang lama akan menurunkan mutu genetik (Mansjoer, 1994).

Tabel 2. Beberapa Rataan Sifat Produksi Ayam *Kukuak Balenggek* Jantan dan Betina

Peubah	Kenagarian		
	Batu Bajaran	Tanjung Balik Sumiso	Rangkiang Luluih
Produksi Telur (butir)	13,38±2,66	13,85±2,92	12,07±2,16
Daya Tetas (%)	85,48±9,82	89,93±11,86	86,96±16,70
Mortalitas (%)	39,17±27,27	49,08±24,00	29,70±25,21
Jumlah Kokok	4,63±1,40	4,81±1,45	5,15±1,46

Penurunan kokok ini diduga terjadi akibat adanya seleksi negatif dimana ayam-ayam yang memiliki sifat produksi (lenggek kokok yang banyak) biasanya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak, terutama pada saat menjelang lebaran. Rataan sifat produksi ayam *Kukuak Balenggek* hasil penelitian Firda *et al.*, (2010).

Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah ayam *Kukuak Balenggek* di daerah *In-situ* relatif sedikit dan jumlah ini sangat rawan akan kepunahan (destruction). Menurut Utoyo *et al.* (1996) mengkategorikan AKB kedalam status mengkhawatirkan (endangered breed), daerah penyebarannya terbatas (endemik), dan laju migrasi ke luar daerah sentra cukup besar karena semakin terbukanya daerah sentra produksi dari isolasi transportasi. Disamping itu tingkat mortalitas pada saat pemeliharaan sangat tinggi hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Arlinadkk (2009) dimana tingkat kematian selama pemeliharaan mencapai lebih dari 40%.

Tingkat mortalitas yang tinggi dapat juga disebabkan oleh karena sistem manajemen pemeliharaan yang dilaksanakan di daerah ini masih bersifat subsistem, ayam ini dibiarkan lepas dan bahkan ada yang tidak mempunyai kandang. sehingggarata-rata dua kali dalam setahun penyakit ND (akuak) selalu menyerang ayam ini . Sebagai gambaran penampilan ayam lokal yang dipelihara dengan sistim tradisional, semi intensif dan intensif disajikan pada Tabel 3. terlihat bahwa ada indikasi perbaikan produksi ayam kampung ke arah pemeliharaan yang lebih baik. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pada dasarnya ayam kampung dengan kemampuan produktifitasnya yang relatif rendah masih bisa diupayakan untuk ditingkatkan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan tanpa menuntut teknologi yang tinggi.

Tabel 3. Penampilan Ayam Lokal dengan Berbagai Cara Pemeliharaan.

Parameter	Sistim Pemeliharaan		
	Tradisional	Semi Intensif	Intensif
Kematian hingga umur 1,5 bulan (%)	50	43	27
Bobot badan umur 5 bulan (gr/ekor)	625	636	734
Produksi Telur/induk/tahun (butir)	30	59	80
Bertelur kembali setelah mengeram (hari)	73	22	18
Frekuensi bertelur (kali/induk/tahun)	3	6	7

Dalam ilmu pemuliaan ternak seleksi digunakan untuk meningkatkan mutu genetik ternak,banyak sekali metoda seleksi yang bisa digunakan. Metoda seleksi yang tepat dan sederhana dapat digunakan oleh peternak untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pemeliharaan dan pengembangan ayam *Kukuak Balenggek*, namun sayangnya peternak kurang memahami metoda-metoda seleksi yang dapat digunakan di lapangan.

Good Farming Practice adalah dengan cara budidaya ternak yang baik yang berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri pertanian No.420/Kpts/Ot.210/7/2001. Berdasarkan hal tersebut nagari Pasia Talang merupakan daerah yang cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan usaha yang budidaya unggas. Untuk itu perlu pemberdayaan masyarakat melalui usaha-usaha yang dilakukan sendiri dengan potensi lokal yang ada disekitar lokasi.

Berdasarkan hal tersebut untuk mempertahankan sumber daya genetik yang dimiliki dan meningkatkan mutu genetik serta pendapatan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidupperlu adanya pengabdian masyarakat untuk menambah pengetahuan peternak dalam

melakukan seleksi yang berbasis pemuliaan ternak untuk menghasilkan bibit yang mempunyai mutu genetik tinggi dan sistem pemeliharaan yang mampu menunjang produktivitas sehingga peningkatan populasi dan produksi dapat dicapai.

METODE PELAKSANAAN

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra ke-1 (*insitu*) adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan kandang anak untuk kelompok sehingga dapat mengurangi tingkat kematian fase pemeliharaan anak akibat perubahan iklim maupun musuh alami pada anak sehingga mampu meningkatkan populasi. Pada periode anak harus dilakukan pemeliharaan AKB secara intensif (terkurung).
2. Melakukan vaksinasi serta memberikan pengetahuan cara mencegah penyakit ND yang menyerang ternak setiap tahunnya dengan cara memberikan pengetahuan manajemen pemeliharaan yang baik dan vaksinasi ND serta pengobatan penyakit-penyakit lain yang mengakibatkan kematian dan bio security sehingga menekan angka kematian secara otomatis akan meningkatkan populasi dan produktifitas AKB
3. Pemberian pakan *creep feeding* dengan menggunakan sumber pakan lokal dan pelatihan budidaya belatung untuk dijadikan bahan pakan sumber protein bagi anak AKB periode stater.
4. Memberikan pemahaman kepada peternak tentang pentingnya pejantan yang mempunyai suara kokok yang banyak untuk melatih dan mengajar ayamayam muda untuk memproduksi suara. Pada kelompok harus ada selalu *sako* untuk dijadikan pejantan dan mengatur sistem perkawinan yang terarah agar terbentuk line breeding yang tepat untuk meningkatkan jumlah kokok anak yang dihasilkan. *Sako* ini akan digilirkan nantinya pada anggota kelompok (song learning pada anak jantan muda. sehingga mampu menghasilkan generasi yang terlatih dan mempunyai lenggek kokok yang banyak.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra ke-2 (*eksitu*) adalah :

1. Penyediaan mesin tetas untuk meningkatkan produktifitas induk ayam dapat memproduksi 6-8 kali setiap tahun.

2. Melakukan *recording* dan membantu membuat ranji AKB masing-masing anggota kelompok dan pembentukan beberapa *sako* untuk pejantan unggul. Menentukan *line breeding* perkawinan masing-masing sako agar mendapatkan turunan yang berkualitas.
3. Memberikan inovasi pakan *creep feeding* dengan sumber pakan lokal dan budidaya belatung sebagai sumber protein hewani. Memberikan pengetahuan tentang formulasi pakan AKB lakukan vaksinasi serta memberikan pengetahuan cara mencegah penyakit yang menyerang ternak setiap tahunnya dengan cara memberikan pengetahuan manajemen pemeliharaan yang baik dan vaksinasi ND serta pengobatan penyakit-penyakit lain yang mengakibatkan kematian dan bio security sehingga menekan angka kematian secara otomatis akan meningkatkan populasi dan produktifitas AKB
4. Memberikan pemahaman kepada peternak tentang pentingnya pejantan yang mempunyai suara kokok yang banyak untuk melatih dan mengajar ayamayam muda untuk memproduksi suara dan memberikan bantuan pejantan yang mempunyai lenggek kokok >7 lenggek yang akan dipergilirkan nantinya pada anggota kelompok (song learning) sehingga mampu menghasilkan generasi yang terlatih dan mempunyai lenggek kokok yang banyak. Membeli AKB yang jumlah lenggeknya banyak yang akan dijualpeternak untuk dikembalikan ke populasi dasar. Meningkatkan pendapatan peternak.

Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan dengan baik adalah metode penyuluhan. Selama ini peternak masih terbatas pengetahuannya mengenai pemeliharaan dengan good farming practice, seleksi ternak yang berbasis konsep pemuliaan ternak untuk itu perlu diatasi dengan dilakukannya penyampaian informasi yang benar agar dapat diadopsi dan diterapkan pada usaha ternak, sehingga permasalahan yang selamaini muncul dapat dipecahkan dengan segera.

Proses adopsi dapat dipercepat dengan program pendidikan dalam hal ini melalui kursus singkat yang dilakukan beberapa tahap. Dalam kerangka pemecahan dalam bentuk kursus singkat yang dapat dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu :

(1) Persiapan

a. Observasi daerah sasaran dengan melakukan konfirmasi dengan berbagai pihak terutama peternak tentang tatacara seleksi pada ternaknya, apakah sudah menggunakan konsep pemuliaan ternak, dan apakah kendala yang dihadapi.

b. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan untuk memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat tersebut dengan mencari metode tepat guna. Misalnya,, Pengembangan usaha budidaya unggas dipedesaan dengan Good Farming practice (GFP), pemilihan bibit, pemberian pakan, biosekuriti untuk mencegah penyakit dan kesehatan ayam, serta perkandangan. Untuk teknik seleksi ternak metode seleksi sederhana, membuat/menyusun silsilah ternak, dan riwayat perkawinan ternak.

(2) Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, membagikan brosur, ceramah materi penyuluhan, dilanjutkan dengan diskusi dan demonstrasi plot. Penyuluhan dilakukan dengan khalayak sasaran secara langsung dan khalayak sasaran juga mendapat kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin dikemukakan. Dalam ceramah atau penyuluhan diberikan tentang pentingnya seleksi ternak yang berbasis pemuliaan ternak. Disamping itu juga dikemukakan dasar-dasar perkawinan untuk menghindari terjadinya *In-breeding*. Untuk lebih memudahkan penyampaian materi ceramah kepada peserta juga dibagikan penuntun praktis beternak ayam .

Untuk meningkatkan animo masyarakat dengan cara memberikan motivasi dengan memberikan pemahaman bahwa ayam *Kukuak Balenggek* adalah plasma nutfah yang harus dilestarikan yang hanya ada di Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok yang memilikinya

Kegiatan ini akan dilaporkan dan dikordinasikan dengan beberapa institusi seperti seperti Wali Nagari, Camat dan Dinas Peternakan Kabupaten Solok dan Kota Solok. Dengan demikian dapat menjadi masukan untuk mengatasi masalah melalui intensifikasi manajemen pemeliharaan. Secara tidak langsung akan membantu untuk meningkatkan populasi Ayam *Kukuak Balenggek* dalam rangka pengembangan dan menjaga kelestarian dari plasma nutfah ayam ini serta meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah *In situ* dan *eksitu*. Keterkaitan dengan beberapa instansi tersebut juga akan dapat membantu menyebar luaskan informasi yang diberikan dalam penyuluhan ini.

(3). Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap 3 tahap yaitu aspek pengetahuan peternak sebelum kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan aspek efektifitas pelaksanaan dari metode seleksi yang diberikan. Aspek pengetahuan peternak dilakukan tiga kali evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi pengetahuan peternak sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini dengan cara memberikan kuisioner kepada peternak yang mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan kuisioner tersebut kita mengetahui berapa skor pengetahuan peternak.
- b. Evaluasi dilaksanakan langsung pada saat penyuluhan berlangsung, terutama pada saat diskusi para peserta dimotivasi untuk bertanya dan mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penyuluhan, dari diskusi itu dapat dievaluasi sampai seberapa jauh materi penyuluhan dapat diserap oleh peternak.
- c. Evaluasi setelah pelaksanaan penyuluhan diukur dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari kuesioner. Indikator kerberhasilannya diukur dari persentase peternak Ayam *Kukuak Balenggek* yang telah mengerti cara intensifikasi manajemen pemeliharaan serta efek dari Inbreeding.

(4). Pendampingan dan Pembinaan

3. Produktifitas meningkat karena ketersediaan mesin tetas dan pemahaman peternak yang lebih baik dalam pengelolaan dan pemeliharaan ayam *Kukuak Balenggek*.
4. Mutu genetik terutama untuk jumlah lenggek kokok akan terjadi peningkatan karena adanya ayam *Kukuak Balenggek* yang mempunyai jumlah lenggek kokok yang banyak yang di letakkan di kelompok ternak untuk melatih suara (song learning)
5. Animo masyarakat untuk memelihara ayam ini meningkat karena sudah memahami pengendalian penyakit pada unggas.
6. Peternak mampu menggaet modal yang berasal dari pemerintah maupun swasta untuk pengembangan usaha.
7. Peningkatan pendapatan peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 2 mitra kelompok ternak Ayam Kokok Balenggek (AKB) yang lokasinya berjauhan yaitu kelompok Peternak Ayam Kukuak Balenggek di Kecamatan Tigo Lurah yang merupakan daerah *insitu*, kurang lebih 96 km dari kota Padang, dan kelompok peternak AKB Kinantan Bagombak di Kota Solok sebagai daerah *exsitu* AKB. Pencairan dana kegiatan pengabdian diterima pada tanggal 28 Mei 2016, 8 hari sebelum hari pertama bulan Ramadhan sehingga kami turun ke lapangan pada tanggal 1 – 2 Juni 2016 untuk mendapatkan informasi aktual keadaan kelompok peternak Mitra.

Dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi kegiatan ke 2 mitra dapat dilihat bahwa animo kelompok sangat baik, terlihat dari sambutan yang sangat baik dari pemerintahan nagari dan masyarakat petani peternak Mitra pengabdian, baik anggota dan wakil dari kelompok tani ataupun masyarakat yang berminat terhadap pengembangan AKB.. Berdasarkan dari kuesioner yang diberikan hampir semua peserta pengabdian pernah memelihara ayam Kokok Balenggek, Berdasarkan diskusi atau tanya jawab selama kegiatan pengabdian diketahui bahwa sebagian besar umum peternak masih melakukan usaha peternakannya secara sambilan, dengan pemeliharaan secara tradisional seadanya dan baru sejumlah kecil menjadikannya sebagai usaha utama.

Secara keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan di kedua Mitra adalah sebagai berikut

1. Kegiatan pengabdian sudah mulai dikonsolidasikan dengan kedua Mitra kegiatan yaitu Kelompok petenak Ayam Kokok Balenggek di Tigo Lurah pada tanggal 1 Juni 2016 dan kelompok peternak Ayam Kinantan di Solok pada tanggal 19 Juni 2016. Pada pertemuan ini Tim IbM dan ke-2 Mitra menyepakati kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan nantinya bagi masing-masing mitra dan kedua Mitra sepakat untuk melanjutkan kegiatan pada bulan Juli setelah hari Raya Idhul Fitri.
2. Pada tanggal 16 – 17 Juli 2016 dilakukan penyuluhan I ke kelompok peternak Ayam Kokok Balenggek di Tigo lurah. Materi yang diberikan sistem perkandangan dan pemeliharaan anak dan sistem perkawinan. Pada keesokan harinya dilakukan Vaksinasi pada AKB.
3. Pada tanggal 29 Juli 2016 dilakukan penyuluhan ke kelompok peternak Ayam Kinantan Bagombak di Ampang Kualo kota Solok. Kegiatan Penyuluhan yang dilakukan adalah penetasan dan pemeliharaan anak serta formulasi ransum.

Kegiatan selanjutnya adalah perencanaan dan pemantapan pelaksanaan lomba ayam kokok balenggek yang akan bertempat di kelompok mitra Ayam Kinantan Bagombak pada tanggal 14 Agustus 2016.

4. Pada tanggal 30 dan 31 Juli dilakukan pengabdian yaitu pertemuan ke – 3 dengan kelompok Ayam Kokok Balenggek di Tigo Lurah. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan seleksi induk berdasarkan performa dan penyerahan bantuan pakan kepada kelompok Mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Kegiatan pengabdian mendapat respon yang baik bagi kedua kelompok Mitra yang dibina dan pemerintah setempat
2. Peternak sangat membutuhkan pengetahuan praktis untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ayam Kokok Balenggek. menurunkan biaya makanan selama masa anak dan pertumbuhan serta penetasan

Saran :

Pencairan dana dipercepat sehingga masa pembinaan bisa lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.H, A.Arifin, S.Anwar, A.Agustar, Y.Heryandi dan Zedri.1997. Studi Ayam *Kukuak Balenggek* di Kecamatan Payung Sakaki, Kabupaten Solok: Potensi Wilayah dan Genetik. Laporan Penelitian Pusat Pengkajian Peternakan dan Perikanan. Fak. Peternakan Universitas Andalas. Dinas Peternakan Sumatera Barat. Padang.66p.
- Abbas, M.H. Husmaini, F. Arlina, Rusfidra dan K. Subekti. 2014. Pengembangan Plasma Nutfah Ayam Kukuak Balenggek; Ayam Khas Penyanyi Sumatera Barat. Laporan penelitian kerjasama Universitas Andalas- Pemda Kabupaten Solok.
- Barker, J.S.F.1999.Conservation of livestock breed diversity. Agri. 25 ;33-43 Direktorat Bina Perbibitan. 1988. Petunjuk Teknis Pengembangan Pembibitan Ayam Buras/Itik. Cetakan ke 2, Jakarta.
- Direktorat Bina Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- Duryadi. D. 2006. Prinsi-prinsip dalam Teknologi Biologi Molekuler. Buku Modul, Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati & Bioteknologi Institut Pertanian Bogor bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Fumihito. A., T. Miyake, M. Takada, R. Shingu, M. T. Endo, T. Gojobaru, N. Kondo, and S. Ohno. 1996. Monophyletic origin and One subspecies of the red junglefowl (*Gallus gallus*) dispersal pattern of domestic fowl. *Proc. Nat. Acad Sci* 93 :6792-679.
- Mansjoer, S.S, S.P. Waluyo dan S.N Priyono. 1993. Perkembangan Berbagai Jenis Ayam Asli Indonesia. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Murad, I. 1989. Ayam Yungkilok (Payung Sakaki Solok); Ayam Penyanyi Yang Sudah Langka dan Mengarah Kepunahan (Artikel no 1). Padang..
- Rusfidra. 2001 a. Konservasi Sumber Daya Genetik Ayam *Kukuak Balenggek* di Sumatera Barat. Makalah di Sampaikan Pada Seminar Nasional Bidang Ilmu Hayati. Tanggal 20 September 2001. Pusat Studi Ilmu Hayati Institut Pertanian Bogor.
- Rusfidra. 2004. Karakterisasi sifat-sifat fenotipik sebagai Strategi awal konservasi Ayam *Kukuak Balenggek* di Sumatera Barat. Disertasi Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rusfidra, Mendro, Yudha, M.H. Abbas, Husmaini, F. Arlina, dan K. Subekti. 2015. Flock Composition, Effective Population Size and Inbreeding Rate of *Kokok balenggek* Chicken Breed under In-Situ Conservation. *Int. J. Poultry Sci.* 40(1) ; 117-119.
- Sarwono. B. 1999. Beternak Ayam Buras. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Utoyo. D.P., Djarsanto, Nasution. S.N. 1996. Animal Genetic Resources and Domestic Animal Diversity in chicken in Indonesia. Jakarta: Ministry of Agricultural, Directorate General of Livestock service. Directorate of Livestock Breeding Development.
- Weigend. S, Romanov. M.N. 2001. Current Strategies for assessment and evaluation of genetic diversity in chicken resources. *World Poultry Sci. J.* 57: 275-288.